SISTEM PEWARISAN DAN PERSEBARAN TARI REJANG DEWA KARYA SUASTI WIJAYA MENUJU TARI MONUMENTAL

Tudhy Putri Apyutea Kandiraras, Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti, Saptono

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235
Tlp. 081327144255, E-mail: kandi.raras@isi-dps.ac.id

RINGKASAN

Tari di Bali bukan hanya sekedar pertunjukan pariwisata namun menjadi budaya, karena dilakukan hampir pada setiap rangkaian kehidupan masyarakat Bali. Melalui budaya terbentuk cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya. Proses kreatif tersebut merupakan suatu tangkapan inderawi, perasaan apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman yang tersimpan, yang akhirnya kemudian membentuk suatu kebudayaan yang melekat pada keseharian masyarakatnya. Tari Rejang Dewa merupakan tari wali yang hingga sekarang terus diwariskan pada generasi muda. Keberadaan tari ini tidak pernah lekang oleh waktu, dan terus dipelajari oleh semua kalangan, sehingga tari Rejang Dewa dapat dikatakan sebagai tari monumental.

Kata kunci: Pewarisan, Tari Rejang Dewa, Monumental

ABSTRACT

The Inheritance System and Dissemination of the Rejang Dewa Dance by Suasti Wijaya Towards a Monumental Dance

Dance in Bali is not just a tourism show but becomes a local culture, because it is performed in almost every series of Balinese people's lives. Through culture, a way of life is formed that develops and is owned by a person or group of people and is passed down from generation to generation. Various arts arise because of the ability of humans to explore the sharp insights of their life experiences. The creative process is a sensory capture, a feeling of what is felt, an exploration of observations and feelings, an imaginative relationship of stored experiences, which ultimately then

forms a culture that is attached to the daily life of its people. Rejang Dewa dance is a guardian dance which until now continues to be passed down to the younger generation. The existence of this dance has never been timeless, and continues to be studied by all groups. So that Rejang Dewa dance can be said to be a Monumentalism dance.

Keywords: *Inheritance, Rejang Dewa Dance, Monumental*

I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di Bali digambarkan sebagai sebuah monumen yang menyimpan kenangan orang atau peristiwa, besar atau kecil, dengan jejak sejarah dan berharga. Seni pertunjukan juga dianggap sebagai simbol atau lambang yang berfungsi sebagai identitas tertentu, misalnya lambang negara Indonesia, burung Garuda (Dana, n.d.). Jika dimaknai dalam sastra Jawa kuno, lambang seperti atribut dewa, seperti senjata dan juga kendaraan. Jadi dapat disetarakan atribut seni pertunjukan sama dengan simbol. Contohnya seni Tabuh atau Karawitan. Karawitan (tabuh) melambangkan zaman dan sasih tradisi besar Bali yang mengandung nilai-nilai klasik atau kerajaan. Aspek tabuh yang ada pada kerajaan adalah lakon dan tema (cerita), dengan aspek struktur dramatik yang di dalamnya terdapat adegan (Hughes-Freeland, 2009).

Estetika Bali klasik menekankan kelengkapan, kejelasan, dan kesempurnaan. Jika para pendatang atau orang luar Bali melihat estetika seni pertunjukan di Bali, mereka tidak melihat bahasanya tetapi melihat dari segi kemewahan, daya tarik dan keagungannya. Keberagaman kebudayaan

yang ada di Bali terutama tarinya, menjadikan tari Bali berkembang sangat cepat di lingkungan masyarakat, terutama untuk tujuan pariwisata. Ketika tujuan tarian tersebut dipertontonkan ke masyarakat, maka tidak boleh disamakan dengan tarian yang tujuannya dipersembahkan saat upacara, sehingga dibuatlah klasifikasi tari yang ada di Bali. Tujuannya agar ada “pagar” pembatas antara tari sakral dan tari sekuler. Salah satu tari sakral yang dimiliki dan wajib ditarikan pada saat upacara yaitu tari Rejang.

Tari Rejang Bali memiliki karakter unik yang menjadi salah satu daya tarik wisata yang memperkaya budaya Bali. Keunikan tari Rejang Bali berasal dari tujuannya sebagai sarana pemujaan. Tari Rejang adalah tarian tradisional Bali untuk menyambut dan menghibur para dewa yang datang dari Surga dan turun ke bumi. Selain itu, tari Rejang hanya boleh dibawakan oleh wanita yang tidak harus seorang penari profesional. Sebagai sarana ibadah bagi umat Hindu, tari Rejang masuk dalam klasifikasi tari wali. Tari wali adalah tari yang khusus hadir dalam upacara di dalam Pura atau jero. Terkhusus tari Rejang Dewa yang tidak

diperbolehkan dipersembahkan kepada manusia, hanya diperuntukkan pada Dewa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengungkap cara pengajaran atau pewarisan tari Rejang Dewa di lingkungan masyarakat. Data tersebut berupa kumpulan literasi tentang tari Rejang Dewa serta hasil wawancara berbagai narasumber, melalui pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara.

Analisis yang digunakan analisis semiotika. Analisis ini mengkaji masalah intepretasi atas karya seni sebagai sistem tanda atau sistem perlambangan. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, atau gagasan. Analisis dalam pembahasan ini terfokus pada semiotika komunikasi yang menekankan diri pada teori produksi tanda, tanda dalam semiotika komunikasi mensyaratkan adanya pengirim informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan dan kode. (Segers 1987: 24)

Pada pembahasan ini transmisi atau penurunan sebuah tarian dengan sistem pengajaran sebuah tari sebagai wujud bahasa

tari yang bersifat komunikatif dan yang menjadi kaidah dalam pengajaran tari sesuai dengan jenis gaya, konteks maupun genre tari adalah sebuah sitem tanda. Artinya bila diterapkan dalam kajian tari, maka kompetensi pengajaran dan kompetensi penyajiannya perlu dipahami sebagai suatu konsep dalam sitem komunikasi dan sistem tanda yang mengatur cara-cara menyajikan dan mengajarkan tari pada masyarakat. Jadi sebuah bentuk pengajaran tari dapat dikaji menggunakan semiotika, dari bentuk secara keseluruhan tarian beserta pendukungnya maupun hanya susunan-susunan geraknya saja.

Pembahasan

Seni tari merupakan wujud kebudayaan yang pada proses penciptaannya tidak lepas dari konteks sosial dan budaya (Mardimin, 1994). Bali memiliki banyak bentuk seni yang berbeda, dari seni sekuler hingga seni sakral. Tarian spiritual atau non-sakral dapat disewa yang menghibur atau mendukung acara tertentu. Tari di Bali diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan fungsinya yaitu tari wali, tari balih, dan tari balih-balihan. Tari wali lahir pada abad 8-14,

bebalih dan balih-balihan lahir pada abad 19 sampai sekarang. Fungsi Tari Bali (Listibiya Bali 1971) membuat keputusan bersama para pendeta saat maraknya pariwisata Bali agar tidak semua kesenian dipakai untuk wisata. Putusan ini menentukan seni yang sifatnya wali, bebalih, dan balih-balihan. Yang termasuk dalam klasifikasi balih-balihan akan lebih fleksibel untuk masuk garapan dalam pariwisata. Contoh tari Pendet untuk wisata dan tari Pendet di dalam ranah wali, dengan nama yang sama namun sifatnya berbeda. Biasanya untuk menyambut tamu adalah pendet yang sudah digarap, sedangkan tari Pendet yang ritual, tidak ada cerita dan polos.

Bebali bisa datang dari balih-balihan atau juga wali. Bersifat seremonial dipentaskan boleh, tidak dipentaskan juga tidak apa-apa, biasanya dipentaskan di jaba tengah atau di wantilan. Bisa bercerita dan tidak. Sebagai penanda adanya ritual, bias dilihat sebelum atau sesudah acara. Balih-balihan sudah dikenal cukup banyak pada masyarakat umum, untuk festival maupun pariwisata.

Ciri tari wali dapat dilihat dari gerakannya yang sederhana, perlahan, dan berulang ulang. Komposisi pola lantai penari umumnya garis

lurus, berderet, dan melingkar. Gerak tari yang khas adalah tangan merentang ke kanan dan ke kiri. Tari yang fungsinya menjadi tari wali melalui proses sakralisasi, mepasopati, medudus, mewintang. Tari wali cenderung tidak memakai lakon dan dipentaskan di utama mandala, menghadap ke pelinggih atau dari pelinggih. Selain itu dipentaskan pada hari sakral. Busana menggunakan kain yang sederhana dan bunga yang segar, diiringi gamelan kuno, kidung dan ditonton oleh peserta upacara.

Ciri bebalih memakai lakon dan memiliki pakem yang rumit, struktur dramatik, perbendaharaan gerak yang rumit (wiraga, wirama, wirasa), menggunakan dialog dan nyanyian, dipentaskan di madya mandala atau bagian tengah.

Di Bali ada beberapa tari yang populer di kalangan seniman maupun masyarakat pada umumnya salah satunya yaitu Tari Rejang. Tari Rejang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan hormat manusia kepada para dewa karena telah diturunkan ke bumi. Tari Rejang juga dikatakan memiliki banyak nilai penting, terutama makna spiritual, sehingga dianggap sebagai tarian sakral dan ditampilkan dengan hormat. Dalam tarian ini

lebih ditekankan pada nilai spiritual di dalamnya. Gerakan tari Rejang utamanya adalah gerakan ngembat dan ngelikas atau gerakan kiri dan kanan yang dilakukan sambil bergerak perlahan ke depan. Setiap gerakan tarian biasanya dibawakan dengan tempo lambat dan disesuaikan dengan iringannya agar terlihat halus dan harmonis. Tari Rejang sudah ada sejak zaman pra-Hindu sebagai bentuk pemujaan yang sakral. Pada masyarakat Hindu Bali, tari Rejang masih dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di pura seperti upacara Odalan. Selain itu, di beberapa wilayah Bali, tarian ini juga dipentaskan setiap tahun, sebagai bagian dari sejumlah upacara hajatan di daerah sekitar desa mereka. (Bandem, 2023) Dalam penampilan tari Rejang, para penari akan bergandengan tangan dan berbaris di sekitar pelataran pura. Secara ringkas, gerak tariannya sederhana dan lembut namun progresif dan lincah. Para penari menampilkannya dengan khidmat dan sangat menghormati dewa-dewa mereka. Iringan musik gamelan Bali memandu tempo dan irama setiap gerakan. Pertunjukan tari Rejang juga diiringi dengan mantra puja dan

persembahan kepada para dewa. Jumlah penari harus ganjil. Sudah menjadi norma, busana pada tari Rejang berwarna sama, dengan warna utama kuning dan putih. Selain itu, selalu ada selendang kuning yang dililitkan di tubuh penari menutupi kain putih bagian atas. Kepala penari diberi mahkota yang terbuat dari hiasan bunga dan daun segar.

Tari Rejang tetap dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tari Rejang yang ada adalah tari Rejang Dewa. Tari Rejang Dewa melambangkan penyambutan Sang Hyang Widhi Wasa dan para dewa ke bumi. Tari ini merupakan tarian sakral yang melengkapi kegiatan ritual umat Hindu di Bali. Ditarikan secara berkelompok oleh perempuan yang belum haid. Tarian Rejang Dewa tidak bisa dipentaskan di sembarang tempat, apalagi di tempat keramat.

Penciptaan Tari Rejang Dewa terinspirasi tari rejang-rejang yang lebih dulu ada. Ibu Tjok merupakan salah satu penari pertama tari Rejang Dewa. Beliau mengungkapkan tari Rejang Dewa merupakan rekonstruksi ASTI sekitar tahun 1982 atau 1983an. Pada tahun 1986 tari Rejang Dewa dipentaskan pertama kali dalam acara KTT ASEAN saat

menyambut kedatangan Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan dan Presiden Suharto. Pada acara tersebut tari Rejang Dewa ditarikan secara massal. Selanjutnya dipentaskan sebagai tari penyambutan hari raya besar, kemudian menjadi materi yang diajarkan oleh mahasiswa ISI Denpasar saat KKN.

Pada saat diciptakan memang sudah ada tujuan untuk menjadi tari persembahan. Awalnya tari rejang digunakan sebagai tarian penyambutan. Kemudian bertepatan dengan puja wali di Pura Agung Besakih tari Rejang kembali digunakan sebagai tari persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud rasa syukur. Pada pementasan kedua ini dihadiri oleh presiden kedua Republik Indonesia yaitu bapak Soeharto. Seiring perkembangan jaman tari Rejang Dewa dianggap sebagai tari sakral. Karena tarian ini dianggap memiliki makna yang dalam di mana sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa atas berkenannya turun ke bumi. Tari Rejang Dewa terus hidup dalam dunia kesenian Bali untuk acara-acara agama Hindu. Seiring berjalannya waktu Tari Rejang telah masuk

ke dalam pura-pura yang ada di Bali maupun di luar Bali.

Pada tahun 2000 saat menjabat Rektor ISI Yogyakarta, Prof Bandem diminta untuk menyiapkan acara Darma Santi di Prambanan Yogyakarta. Dipilihlah tari Rejang Dewa untuk dipentaskan pada acara tersebut. Saat itu, tari rejang ditarikan oleh 1 orang Bali dan 19 orang Jawa

Proses transmisi tari Rejang Dewa dilakukan seorang calon penari muda dengan menonton secara rutin setiap pertunjukan. Semakin sering ia menonton, semakin hafal ia pada gerakan-gerakan tari Rejang Dewa dan mulai mempunyai keberanian untuk mempraktikkan gerakan-gerakan tersebut. (Wardani et al., 2018) Namun tidak menutup kemungkinan ada latihan khusus yang dilakukan bersama sebelum acara piodalan. Seperti saat Rejang Dewa dipentaskan di Prambanan, koreografer Ibu Suasti mempercayai Ni Nyoman Sudewi untuk mengajarkan tari Rejang Dewa kepada para penari. Perkembangan dalam penuangan materi awal dengan sekarang banyak gerakan yang sudah berubah dari aslinya. Mungkin hal ini dilakukan agar saat penuangan dengan anak-anak lebih

gampang untuk diserap. Contohnya gerakan nyalud yang dilakukan saat ini berbeda dengan jaman dulu di mana menggunakan gerakan tayung ke belakang. Ini merupakan perubahan yang paling jelas terlihat karena perubahannya terdapat pada bagian pepeson yang merupakan gerakan pokok. Ibu Suasti Wijaya mengatakan memang tarian ini tidak memiliki hak cipta namun beliau sebagai penari pertama sangat miris melihat beberapa gerak pokok yang telah diubah. Perubahan pada beberapa gerak bisa juga dikarenakan cara belajar dan juga cara mengajarnya. Yang dimana pada jaman dulu pengajar menggunakan nyanyian atau gamut (gamelan mulut) sebagai iringannya. Namun seiring berkembangnya jaman banyak pengajar menggunakan hitungan seperti satu, dua, tiga dan seterusnya sebagai iringannya. Hal itu yang membuat sedikit berubah pada gerak yang awalnya lemah gemulai kini menjadi gerakan yang tegas.

Terkait dengan kostum, aksesoris maupun gelungan tetap sama hanya saja bahan yang digunakan berbeda. Seperti gelunganya kalau diawal terbuat dari janur atau busung namun sesuai dengan berkembangnya jaman dan dilihat dari

proses pembuatan dan ketahannya kini kebanyakan gelungan rejang menggunakan daun ental atau lontar.

Jika dilihat saat ini Tari Rejang banyak ditarikan oleh anak-anak namun menurut beliau tidak ada batas umur dalam menarikan Rejang Dewa, jika dari hati menginginkan untuk ngayah maka secara spontan boleh ikut menari tanpa mengenal umur.

Pewarisan tidak hanya seputar gerak fisik namun juga taksu. menurut Bandem seni pertunjukan di Bali digambarkan seperti sebuah monumen yang memiliki kenangan terhadap orang atau peristiwa kecil maupun besar dengan kesan sejarah dan berharga. Bandem juga menganggap seni pertunjukan sebagai ikon atau simbol yang berfungsi sebagai identitas atau lambang tertentu, dan memiliki sifat sakral, semi sacral, dan sekuler. Bisa dikatakan karya monumental jika ada orisinalitas yang paling penting, aspek penciptaan inovatif, novelti, diterima masyarakat, aspek waktu rentang sejarah, berwibawa, aspek pengembangan - ditiru oleh orang lain serta aspek manfaat.

Ada 4 jenis domain dalam memonumentalkan yang membuat seni masuk dalam klasifikasi monumental yaitu

bersifat hakiki, bentuk garapan yang mendukung, sejarah terciptanya tari, serta filsafat seni yang terkandung di dalam tari tersebut yang kemudian adanya sistem tanda pada pertunjukan. Klasifikasi monumental tersebut juga dibarengi dengan pewarisan tarian yang masih ada hingga sekarang. Tarian yang masih hidup dari terciptanya hingga sekarang menjadikan tarian ini terus dikenal dan berkembang di kalangan masyarakatnya.

Simpulan

Kekhasan gerak yang diberikan para pengajar tari Bali khususnya Tari Rejang bukan merupakan pergesaran makna gerak tari itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa ciri khas atau taksu seseorang guru dalam menari sangatlah kuat, sehingga mengakibatkan ada aksen-aksen tertentu yang dihasilkan saat mentransmisikan tarian kepada generasi berikutnya. Namun begitu tari Rejang Dewa tetap dipakai dan terus diajarkan di beberapa pura di Bali maupun di Yogyakarta. Keberadaan tari ini yang terus berlangsung dari tahun pembuatan sampai sekarang, menjadikan tari ini dapat diklasifikasikan dalam tari monumental.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Dana, I. W. (n.d.). Tari: Penguat Identitas Budaya Bangsa.
- Hughes-Freeland, F. (2009). Komunitas Yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa.
- Wardani, N. P. A., Basri, L. O. A., & Wardani, A. K. (2018). Pewarisan Pada Masyarakat Bali Di Desa Puuroe Kecamatan Angata. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 1, 87–92.
- Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Kanisius Yogyakarta.
- Ruastiti, N. M. (2010). Tourist Performing Arts: Balinese Arts-Based Creative Industry. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 25(3), 293–301. <https://doi.org/10.31091/mudra.v25i3.1567>
- Sahid, N. (2015). *Semiotika Teater: Teori, Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siegel, M. B. (1991). Liminality in Balinese Dance. *TDR (1988-)*, 35(4), 84. <https://doi.org/10.2307/1146165>
- Sudjiman, P., & Zoest, A. van. (1992). *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sistem pewarisan dan persebaran Tari rejang dewa karya suasti wijaya menuju tari monumental

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

Suharto, B. (1981). *Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi*. ASTI Yogyakarta

Susanti, D. (2015). “Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancuh”. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1).
<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.65>

Yasa, I. K. (2018). “Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar”. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>